

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Moncobalang mulai beroperasi pada bulan Maret 1999, terletak di Desa Moncobalang Kec. Barombong yang merupakan dataran rendah dan mudah dijangkau.

Luas Wilayah Kerja Puskesmas Moncobalang adalah $\pm 12,04$ km² dan meliputi 3 Desa :

1. Desa Moncobalang dengan luas wilayah : 4,50 km²
2. Desa Tinggimae dengan luas wilayah : 3,42 km²
3. Desa Biringala dengan luas wilayah : 4,12 km²

Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Moncobalang yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lembang Parang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bajeng
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa. Pengumpulan data sebanyak 74 responden dengan kuesioner dan juga wawancara langsung kepada ibu hamil. Data yang dianalisa melalui dua tahap analisis statistic yaitu univariat dan analisis bivariat. Selain itu, data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi penjelasan, berikut hasil yang diperoleh:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Kelompok Umur	n	%
17-30 tahun	48	64,9
31-42 tahun	26	35,1
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 74 responden, kelompok umur pada kategori 17-30 tahun sebanyak 64,9% dan kelompok umur pada kategori 31-42 tahun sebanyak 35,1%.

2) Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Pendidikan	n	%
SD	10	13,5
SMP	8	10,8
SMA/SMK	36	48,6
D3	7	9,5
S1	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 74 responden, karakteristik tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 48,6% dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah D3 sebanyak 9,5%.

b. Variabel yang diteliti

1) Konsentrasi Merkuri pada Rambut

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Konsentrasi Merkuri (Hg) pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Nilai Konsentrasi (Hg)	Konsentrasi (Hg)	n
0	Normal	3
0,04	Normal	1
0,07	Normal	1
0,1	Normal	2
0,2	Normal	3
0,3	Normal	2
0,6	Normal	1
0,8	Normal	1
0,9	Normal	1
1,2	Tinggi	1
2,9	Tinggi	1
5,1	Tinggi	1
6	Tinggi	1
65,7	Tinggi	1
Total		20

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai konsentrasi merkuri pada rambut tertinggi adalah 65,7 ppm dan nilai konsentrasi merkuri terendah adalah 0 ppm.

2) Konsentrasi Merkuri pada *Whitening Cream*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa konsentrasi merkuri pada *whitening cream* tertinggi adalah Supra Ginseng dengan nilai konsentrasi 3009,5 ppm dan konsentrasi merkuri terendah adalah R & D Glow dengan nilai konsentrasi 0,0025 ppm.

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Konsentrasi Merkuri (Hg) pada *Whitening Cream* Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Merk Whitening Cream	Nilai Konsentrasi (Hg)	n	%
Arumi Glow	0,59	1	5
Diamond	490,6	1	5
HDS Glow	0,73	2	10
Insani Glow	0,87	1	5
Kelly	161,1	1	5
Labella	0,98	2	10
Mahkota	1754,9	3	15
MH Cosmetic	23,7	1	5
NRL	14,1	2	10
Putri Glow	35,4	1	5
R & D Glow	0,0025	4	20
Supra Ginseng	3009,5	1	5

Sumber: Data Primer

3) Frekuensi Penggunaan

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan pada Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa Tahun 2025

Frekuensi Penggunaan	n	%
Sering ($\geq 2 \times$ sehari)	45	60,8
Jarang ($< 2 \times$ sehari)	16	21,6
Tidak menggunakan	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 74 responden, frekuensi penggunaan pada kategori sering sebanyak 60,8% dan frekuensi penggunaan pada kategori jarang sebanyak 21,6%.

4) Durasi Penggunaan

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan pada Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Durasi Penggunaan	n	%
Baru (<3 tahun)	27	36,5
Lama (\geq 3 tahun)	34	45,9
Tidak menggunakan	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 74 responden, durasi penggunaan pada kategori baru sebanyak 36,5% dan durasi penggunaan pada kategori lama sebanyak 45,9%.

5) Volume Penggunaan

Tabel 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Volume Penggunaan pada Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Volume Penggunaan	n	%
Ringan (\geq 25 g/bulan)	48	64,9
Berat (<25 g/bulan)	13	17,6
Tidak menggunakan	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 74 responden, volume penggunaan pada kategori ringan sebanyak 64,9% dan volume penggunaan pada kategori berat sebanyak 17,6%.

6) Merk *Whitening Cream*

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 74 responden, merk *whitening cream* yang berisiko digunakan

sebanyak 21,6%% dan merk *whitening cream* yang tidak berisiko digunakan sebanyak 60,8%.

Tabel 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Merk *Whitening Cream* pada Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Merk Whitening Cream	n	%
Berisiko	16	21,6
Tidak berisiko	45	60,8
Tidak menggunakan	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

7) Dampak Kesehatan pada Ibu Hamil

Tabel 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Dampak Kesehatan pada Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Dampak Kesehatan	n	%
Iritasi Kulit	21	28,4
Nyeri Otot	19	25,7
Anemia	11	14,9
Mual	10	13,5
Tidak menggunakan	13	17,6
Total	74	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 74 responden, keluhan terbanyak adalah iritasi kulit sebanyak 28,4% dan keluhan paling sedikit adalah mual sebanyak 13,5%.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.10 Hubungan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Kandungan Merkuri Rambut	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Normal	9	60	6	40	15	100	1,000
Tinggi	3	60	2	40	5	100	
Total	12	60	8	40	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh informasi bahwa pada kandungan merkuri normal terdapat 15 responden dengan rincian 9 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 60% dan 6 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 40%. Pada kandungan merkuri tinggi terdapat 5 responden dengan rincian 3 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 60% dan 2 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 40%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 1,000, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara kandungan merkuri pada rambut ibu hamil dengan dampak

kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

b. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.11 Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Frekuensi Penggunaan	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Sering	23	51,1	22	48,9	45	100	0,002
Jarang	9	56,3	7	43,8	16	100	
Tidak menggunakan	0	0	13	100	13	100	
Total	32	43,2	42	56,8	74	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh informasi bahwa pada frekuensi sering terdapat 45 responden dengan rincian 23 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 52,9% dan 22 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 48,9%. Pada frekuensi jarang terdapat 16 responden dengan rincian 9 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 56,3% dan 7 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 66,7%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,002, nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara

frekuensi penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

c. Hubungan Durasi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.12 Hubungan Durasi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Durasi Penggunaan	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Baru	16	59,3	11	40,7	27	100	0,002
Lama	16	47,1	18	52,9	34	100	
Tidak menggunakan	0	100	13	100	13	100	
Total	32	43,2	42	56,8	74	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa pada durasi penggunaan “baru” terdapat 27 responden dengan rincian 16 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 59,3% dan 11 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 40,7%. Pada durasi penggunaan “lama” terdapat 34 responden dengan rincian 16 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 47,1% dan 18 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 52,9%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,002, nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara

durasi penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

d. Hubungan Volume Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.13 Hubungan Volume Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Volume Penggunaan	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	28	58,3	20	41,7	48	100	0,001
Berat	4	30,8	9	69,2	13	100	
Tidak menggunakan	0	0	13	100	13	100	
Total	32	43,2	42	56,8	74	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.13 diperoleh informasi bahwa pada volume ringan terdapat 48 responden dengan rincian 28 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 58,3% dan 20 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 41,7%. Pada volume berat terdapat 13 responden dengan rincian 4 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 30,8% dan 9 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 69,2%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,001, nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa ada hubungan antara

volume penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

e. Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.14 Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa Tahun 2025

Merk <i>Whitening Cream</i>	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	16	100	0	0	16	100	0,000
Tidak berisiko	16	35,6	29	64,4	45	100	
Tidak menggunakan	0	0	13	100	13	100	
Total	32	43,2	42	56,8	74	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.14 diperoleh informasi bahwa pada merk *whitening cream* berisiko terdapat 16 responden dengan rincian 16 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 58,3%. Pada merk *whitening cream* tidak berisiko terdapat 45 responden dengan rincian 16 responden mempunyai keluhan kesehatan sebesar 35,6% dan 29 responden tidak mempunyai keluhan kesehatan sebesar 64,4%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,000, nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara

merk *whitening cream* dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

f. Hubungan Kandungan Merkuri Pada Whitening Crean dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.15 Hubungan Kandungan Merkuri Pada Whitening Crean dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Kandungan Merkuri <i>Whitening Cream</i>	Normal		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Normal	7	70	3	30	10	100	0,606
Tinggi	8	80	2	20	10	100	
Total	15	75	5	25	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.15 diperoleh informasi bahwa pada kandungan merkuri *whitening cream* normal terdapat 10 responden dengan rincian 7 responden dengan kandungan merkuri pada rambut normal sebesar 70% dan 3 responden dengan kandungan merkuri pada rambut tinggi sebesar 30%. Pada kandungan merkuri *whitening cream* tinggi terdapat 10 responden dengan rincian 8 responden dengan kandungan merkuri pada rambut normal sebesar 80% dan 2 responden dengan kandungan merkuri pada rambut tinggi sebesar 20%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,606, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara

kandungan merkuri pada *whitening cream* dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

g. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.16 Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Frekuensi Penggunaan	Normal		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Sering	12	70,6	5	29,4	17	100	0,278
Jarang	3	100	0	0	3	100	
Total	15	75	5	25	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.16 diperoleh informasi bahwa pada frekuensi sering terdapat 17 responden dengan rincian 12 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 70,6% dan 5 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 29,4%. Pada frekuensi jarang terdapat 3 responden dengan rincian 3 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 100%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,278, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

h. Hubungan Durasi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.17 Hubungan Durasi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Durasi Penggunaan	Normal		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	n	%	n	%	n	%	
Baru	11	73,3	4	26,7	15	100	0,766
Lama	4	80	1	20	5	100	
Total	15	75	5	25	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.17 diperoleh informasi bahwa pada durasi baru terdapat 15 responden dengan rincian 11 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 73,3% dan 4 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 26,7%. Pada durasi lama terdapat 5 responden dengan rincian 4 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 80% dan 1 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 20%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,766, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara durasi penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

i. Hubungan Volume Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.18 Hubungan Volume Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Volume Penggunaan	Normal		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	N	%	n	%	n	%	
Ringan	13	72,2	5	27,8	18	100	0,389
Berat	2	100	0	0	2	100	
Total	15	75	5	25	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.18 diperoleh informasi bahwa pada volume ringan terdapat 18 responden dengan rincian 13 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 72,2% dan 5 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 27,8%. Pada volume berat terdapat 2 responden dengan rincian 2 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 100%.

Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,389, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara volume penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

j. Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Tabel 5.19 Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Merk <i>Whitening Cream</i>	Normal		Tinggi		Total		P-value ($\alpha=0,05$)
	N	%	n	%	n	%	
Berisiko	5	71,4	2	28,6	7	100	0,787
Tidak berisiko	10	76,9	3	23,1	13	100	
Total	15	75	5	25	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5.19 diperoleh informasi bahwa pada merk *whitening cream* berisiko terdapat 7 responden dengan rincian 5 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 71,4% dan 2 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 28,6%. Pada merk *whitening cream* tidak berisiko terdapat 13 responden dengan rincian 10 responden dengan kandungan merkuri normal sebesar 76,9% dan 3 responden dengan kandungan merkuri tinggi sebesar 23,1%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream* di Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa.

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Kandungan Merkuri Pada Rambut dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Merkuri yang terkandung dalam produk pemutih kulit dapat diserap oleh tubuh melalui kulit, sehingga paparan merkuri dari krim pencerah kulit terjadi secara topikal. Penyerapan merkuri anorganik pada kulit dapat melalui dua jalur utama, yaitu *trans-epidermal* (melalui epidermis) dan *trans-appendageal* (melalui kelenjar keringat, kelenjar sebaceous, dan folikel rambut). Pada penyerapan *trans-epidermal*, merkuri dapat melewati celah antar sel (*interseluler*) atau menembus membran sel (*intraseluler*) pada *stratum korneum*. Penggunaan krim pencerah kulit secara berulang-ulang dapat menyebabkan penumpukan merkuri dalam tubuh, yang berisiko menimbulkan *sindrom nefritik*. Penyerapan merkuri melalui kulit, terutama jika kulit terhidrasi dengan baik, merupakan jalur penting bagi paparan merkuri anorganik ke dalam tubuh. Sebagai contoh, merkuri klorida dapat cepat diserap dan menyebabkan toksisitas sistemik yang serius (Khaerunnisa & Hardani, 2024).

Kosmetik yang mengandung merkuri dapat menimbulkan kerusakan kulit sementara, seperti pengelupasan, kekeringan, dan kerutan, yang terjadi karena merkuri menghambat pembentukan melanin yang melindungi kulit dari paparan sinar *ultraviolet* (UV). Kosmetik yang mengandung merkuri mengurangi kemampuan kulit untuk melindungi dirinya, menyebabkan kerusakan lebih lanjut akibat

paparan sinar matahari. Penggunaan merkuri dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada organ-organ vital. Kerusakan ginjal adalah salah satu efek paling serius dari paparan merkuri. Ketika merkuri terakumulasi dalam tubuh, ginjal berfungsi untuk mengeluarkannya, namun jika konsentrasi merkuri terlalu tinggi, ginjal akan rusak dan tidak mampu lagi melakukan fungsi detoksifikasi dengan efektif. Dalam jangka panjang, ini dapat mengarah pada penurunan fungsi ginjal atau gagal ginjal (Makalam & Khairunnisa, 2024).

Selain itu, merkuri juga memiliki efek toksik yang kuat terhadap sistem saraf pusat. Paparan merkuri dapat menyebabkan kerusakan saraf yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan motorik seseorang. Gejala umum yang terkait dengan keracunan merkuri termasuk tremor, gangguan penglihatan, insomnia, dan gangguan perilaku. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2011), merkuri bahkan dapat menyebabkan kerusakan otak permanen, terutama pada anak-anak yang terpapar merkuri sejak dalam kandungan, yang dapat mengganggu perkembangan sistem saraf mereka secara signifikan. Salah satu dampak jangka panjang yang sangat berbahaya dari penggunaan merkuri dalam kosmetik adalah peningkatan risiko kanker kulit. Merkuri dapat merusak sel-sel kulit dan menyebabkan mutasi genetik, yang berpotensi memicu pertumbuhan sel kanker (Makalam & Khairunnisa, 2024).

Penelitian yang dilakukan Anugrah Maharani (2023) dengan hasil analisis hubungan efek pemakaian *cosmetic whitening cream* dengan konsentrasi merkuri pada rambut mahasiswa FKM UMI menunjukkan bahwa dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,018 \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek pemakaian *cosmetic whitening cream* dengan konsentrasi merkuri pada rambut mahasiswa FKM UMI (Maharani dkk., 2023).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 15 ibu hamil (60%) dengan kandungan merkuri normal, sedangkan kandungan merkuri tinggi sebanyak 5 ibu hamil (40%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 1,000, nilai tersebut $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara kandungan merkuri pada rambut ibu hamil dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

Peneliti berasumsi tidak adanya hubungan antara kandungan merkuri pada rambut ibu hamil dengan dampak Kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream* dikarenakan jumlah sampel yang hanya terbatas pada 20 orang mengakibatkan variasi responden yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal untuk mewakili paparan merkuri pada ibu hamil Puskesmas Moncobalang secara keseluruhan.

2. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Semakin sering penggunaan kosmetik *whitening cream*, maka semakin banyak kulit akan terpapar dengan bahan kimia yang terkandung pada kosmetik krim wajah yang digunakan. Pemakaian *whitening cream* yang teratur juga akan membantu kulit wajah memperoleh hasil yang maksimal. Setiap orang memiliki jenis kulit yang berbeda, sehingga sebaiknya sebelum menggunakan kosmetik *whitening cream* ada baiknya untuk memperhatikan kandungan senyawa yang terdapat pada kosmetik agar menyesuaikan dengan kondisi kulit wajah ataupun konsultasi langsung dengan dokter serta cara pemakaian kosmetik krim wajah juga perlu diperhatikan, dikarenakan masih banyaknya pemakaian kosmetik yang sering berlebihan (I. A. Lestari dkk., 2022).

Berdasarkan survei yang diadakan oleh Rapyd.net (2020), sebanyak 62% orang Indonesia telah membeli produk kecantikan, kosmetik, dan produk kesehatan secara daring pada tiga bulan terakhir. Kebutuhan tersebut menempati posisi kedua teratas setelah kategori pakaian, sepatu, dan aksesoris. Dengan konsumsi yang tinggi, maka tidak mengejutkan apabila frekuensi penggunaan produk pemutih oleh tiap individu juga tinggi (Zumarthana dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan Indah Ayu Lestari (2022) dengan hasil analisis crosstabs menunjukkan frekuensi penggunaan kosmetik krim

wajah 1 kali sehari yang mengalami iritasi kulit sebanyak 11 (26,8%) orang dan frekuensi ≥ 2 kali sehari yang mengalami iritasi kulit sebanyak 51 (47,7%) orang, dapat disimpulkan bahwa lebih sering seseorang menggunakan krim wajah, maka dampak yang dirasakan juga akan semakin besar (I. A. Lestari dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Huixia Li, dkk (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kosmetik pribadi dan kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, makrosomia, atau LGA, tetapi menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik frekuensi tinggi terkait dengan peningkatan risiko SGA. Meskipun demikian, paparan ibu terhadap produk kosmetik di tempat kerja akan meningkatkan risiko hasil kehamilan yang merugikan lainnya, seperti kematian perinatal, keguguran, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah (Li dkk., 2019).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 ibu hamil terdapat 45 ibu hamil (60,8%) berada pada kategori Sering, sedangkan kategori Jarang sebanyak 16 orang (21,6%). Jadi, ibu hamil di Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa dominan menggunakan kosmetik *whitening cream* ≥ 2 kali sehari sebanyak 45 ibu hamil (60,8%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,002, nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa ada hubungan antara frekuensi

penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

3. Hubungan Durasi Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Whitening cream merupakan campuran bahan kimia dan atau bahan lainnya dengan khasiat bisa memudahkan noda hitam pada kulit. Tujuan penggunaannya dalam waktu lama dapat menghilangkan dan mengurangi hiperpigmentasi pada kulit, tetapi penggunaan yang terus-menerus justru akan menimbulkan pigmentasi dengan efek permanen. Krim yang mengandung merkuri, awalnya memang terasa manjur dan membuat kulit tampak putih dan sehat. Tetapi lama-kelamaan, kulit dapat menghitam dan menyebabkan jerawat parah. Selain itu, pemakaian merkuri dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan kanker kulit (Mona dkk., 2018).

Penggunaan *whitening cream* yang mengandung bahan merkuri pada permukaan kulit akan akan masuk ke pembuluh darah hal inilah yang akhirnya dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf, ginjal, serta organ tubuh lainnya. Waktu yang dibutuhkan merkuri anorganik menimbulkan efek negatif adalah sekitar 30-60 hari pemakaian secara terus menerus. Sementara itu tubuh manusia tidak dapat memproses seluruh turunan senyawa metil merkuri sehingga senyawa merkuri yang masuk akan tetap berada dalam tubuh untuk waktu yang relatif lama

sehingga dapat menimbulkan gangguan sistem Kesehatan (Lidiawati dkk., 2023).

Pada penelitian Khintan Rizky Fadhila, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat 37 orang (28,5%) menggunakan produk pemutih dan pencerah selama 1-6 bulan. Tidak sedikit responden yang telah menggunakan krim selama lebih dari 2 tahun (21,5%; 26 orang). Hal ini pun masih dalam kategori aman dan seharusnya tidak menimbulkan efek samping. Adapun efek samping yang muncul pada responden dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti bahan yang digunakan dan kerentanan atau sensitivitas kulit. Penggunaan krim pemutih untuk dapat memberikan efek memerlukan waktu ± 8 minggu. Durasi pemakaian krim pemutih sebelum terjadi komplikasi bervariasi mulai dari 6-60 bulan (Fadhila dkk., 2020).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 ibu hamil terdapat 27 ibu hamil (36,5%) berada pada kategori Baru, sedangkan kategori Lama sebanyak 34 orang (45,9%). Jadi, ibu hamil di Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa dominan lama menggunakan kosmetik *whitening cream* sebanyak 34 ibu hamil (45,9%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,002, nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa ada hubungan antara durasi penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

4. Hubungan Volume Penggunaan dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Volume *whitening cream* berbeda pada setiap kemasan dan zat yang terkandung didalamnya berbeda sehingga volume *whitening cream* akan mempengaruhi efek terhadap kulit maupun kadar merkuri dalam tubuh, beberapa ibu hamil akan memilih mengurangi atau bahkan menghentikan perawatan rutin kulit karena khawatir bahan yang ada dalam kosmetik tersebut terserap tubuh dan diteruskan ke janin melalui plasenta. Janin dalam kandungan ibu hamil adalah yang paling berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat logam berat terlalu banyak terpapar kandungan logam berat nyatanya membuat janin akan lambat dalam tumbuh kembang, bahkan yang paling parah, dapat menyebabkan keguguran pada ibu hamil (Handayani dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2021), dengan jumlah volume penggunaan krim pemutih dari total 40 orang terdapat 7 orang (17,5) yang menggunakan krim pemutih 25 gr. Volume krim pemutih berbeda-beda pada setiap kemasan dan zat yang terkandung didalamnya berbeda sehingga volume krim pemutih akan mempengaruhi efek terhadap kulit maupun kadar merkuri dalam tubuh, beberapa ibu hamil akan memilih mengurangi atau bahkan menghentikan perawatan rutin kulit karena khawatir bahan yang ada dalam kosmetik tersebut terserap tubuh dan diteruskan ke janin melalui plasenta (Fitriani dkk., 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 ibu hamil terdapat 48 ibu hamil (64,9%) berada pada kategori Ringan, sedangkan kategori Berat sebanyak 13 ibu hamil (17,6%). Jadi, ibu hamil di Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa dominan menggunakan kosmetik *whitening cream* dengan volume ringan sebanyak 48 ibu hamil (64,9%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,001, nilai tersebut < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa ada hubungan antara volume penggunaan dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena semakin besar volume *whitening cream* yang digunakan maka semakin besar zat aktif seperti merkuri yang terserap pada tubuh ibu hamil. Jika volume penggunaannya tinggi, maka kadar merkuri ini yang terserap juga meningkat, sehingga meningkatkan risiko terhadap kesehatan ibu maupun perkembangan janin.

5. Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Dampak Kesehatan Pada Ibu Hamil Yang Menggunakan Kosmetik *Whitening Cream* di Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Menurunnya tingkat kesadaran atas penggunaan produk yang BPOM baik dari bahan maupun cara produksinya seperti penggunaan pada kosmetik *whitening cream*. Dilihat dari perspektif BPOM, banyak produk *whitening cream* masih dijual dan digunakan oleh masyarakat tanpa mengetahui pentingnya sertifikasi BPOM, sehingga

membahayakan penggunaannya. Kosmetik *whitening cream* ber-BPOM merupakan produk yang dianggap lebih sehat, aman, diproduksi dengan memperhatikan nilai-nilai Kelegalan dan mampu meningkatkan daya tarik bagi penggunaannya (Putri & Wahyudi, 2024).

Penelitian yang dilakukan Maryam Padi (2024), dengan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan kadar merkuri dalam 5 sampel krim pemutih wajah tanpa izin BPOM yang beredar di pasar Wonosari yaitu: Sampel A = 4,5 ppb atau 0,0045 ppm, Sampel B = 6,5 ppb atau 0,0065 ppm, Sampel C = 7,5 ppb atau 0,0075 ppm, Sampel D = 8 ppb atau 0,008 ppm, dan Sampel E = 9,5 ppb atau 0,0095 ppm. Kadar ini masih di bawah batas yang ditetapkan oleh Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor HK.03.1.23.07.11.6662 tahun 2011 mengenai cemaran mikroba dan logam berat pada kosmetik, di mana batas maksimum cemaran merkuri (Hg) adalah 1 mg/Kg atau 1 mg/L (1 ppm) (Padi dkk., 2024).

Berbeda dengan pernyataan, yang menyebutkan bahwa Badan Kesehatan Dunia (WHO) melarang kandungan merkuri dalam krim pemutih, serta Badan Pengawasan Obat dan Makanan Amerika Serikat (US FDA) yang melarang pendistribusian kosmetik krim pemutih wajah mengandung merkuri, dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.445/MENKES/PER/V/1998 yang melarang penggunaan merkuri dalam kosmetik di Indonesia. Oleh karena itu, krim pemutih yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dianggap tidak aman,

meskipun konsentrasi merkuri yang terkandung sangat kecil, karena tetap dilarang dalam kosmetik karena dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia (Padi dkk., 2024)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nora Maulina (2021) dengan hasil yang telah diperoleh bahwa kadar logam merkuri yang terdapat dalam masing-masing merk krim pemutih wajah berbeda, dimana kadar rata-rata dari sampel A yaitu 1,6499 $\mu\text{g/g}$, sampel B yaitu 1,8129 $\mu\text{g/g}$, sampel C yaitu 1,2142 $\mu\text{g/g}$, dan sampel D yaitu 2,1999 $\mu\text{g/g}$ (Maulina dkk., 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 ibu hamil terdapat 16 ibu hamil (21,6%) yang menggunakan merk *whitening cream* berisiko, sedangkan yang menggunakan merk *whitening cream* tidak berisiko sebanyak 45 ibu hamil (60,8%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,000, nilai tersebut $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa terdapat hubungan antara merk *whitening cream* dengan dampak kesehatan pada ibu hamil yang menggunakan kosmetik *whitening cream*.

Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena setiap merk *whitening cream* memiliki kandungan bahan yang berbeda. *Whitening cream* yang tidak terdaftar secara resmi atau tidak diizinkan oleh BPOM mungkin mengandung bahan kimia berbahaya yang tidak tercantum dalam labelnya. Jika ibu hamil menggunakan merk yang tidak diketahui

keamanannya, ibu hamil berisiko terkena paparan zat berbahaya, seperti merkuri yang dapat menyebabkan gangguan hormonal, kerusakan organ, atau bahkan komplikasi kehamilan seperti gangguan pertumbuhan janin.

6. Hubungan Kandungan Merkuri Pada Whitening Cream dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Paparan akibat penggunaan krim pemutih wajah oleh setiap orangnya bisa berbeda-beda. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola perilaku individu ketika menggunakan krim pemutih wajah. Beberapa individu menggunakan krim pemutih wajah secara rutin sedangkan beberapa individu hanya beberapa kali dalam seminggu dengan lama penggunaan yang berbeda-beda pada tiap individu. Kemampuan metabolisme tubuh dari setiap individu juga berbeda. Seseorang yang mendapatkan paparan dari merkuri tetapi kondisi tubuhnya baik karena faktor lain seperti makanan yang dikonsumsi yaitu sayur-sayuran, buah-buahan yang mengandung vitamin dan mineral dapat mendukung kondisi tubuhnya untuk mendegresasikan logam merkuri dalam tubuh (Marzela, 2018).

Penelitian yang dilakukan Upik Rohaya (2017), dengan hasil analisis yang diperoleh, diketahui bahwa kesepuluh sampel yang diuji semuanya positif mengandung logam merkuri (Hg) dengan rata-rata kadar sampel A = 67,27 µg/g, B = 5349,47 µg/g, C = 137,49 µg/g, D = 159,25 µg/g, E = 90,22 µg/g, F = 33,61 µg/g, G = 31,87 µg/g, H =

32,36 µg/g, I = 3,63 µg/g dan J = 3,52 µg/g. Sehingga sediaan tersebut tidak aman digunakan pada kulit dan telah melanggar PerMenKes RI No.445/MenKes/PER/V/1998 yang isinya melarang penggunaan merkuri (Hg) dalam sediaan kosmetik (Rohaya dkk., 2017).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 10 ibu hamil (50%) dengan kandungan merkuri pada *whitening cream* normal, sedangkan kandungan merkuri pada *whitening cream* tinggi sebanyak 10 ibu hamil (50%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,606, nilai tersebut > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara kandungan merkuri pada *whitening cream* dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

7. Hubungan Frekuensi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Paparan merkuri akibat penggunaan *whitening cream* oleh setiap orang berbeda. Penggunaan merkuri dalam *krim pemutih* bisa menimbulkan keracunan dan berdampak buruk pada tubuh jika digunakan dalam jangka waktu yang lama, semakin sering individu menggunakan krim pemutih dalam sehari maka akan mempengaruhi berbeda-beda setiap individu. Penggunaan merkuri dalam krim pemutih bisa menimbulkan keracunan dan berdampak buruk pada tubuh jika digunakan dalam jangka waktu yang lama, semakin sering individu menggunakan krim pemutih dalam sehari maka

akan mempengaruhi konsentrasi merkuri dalam tubuh (Maharani dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan Putri Handayani (2021), berdasarkan frekuensi pemakaian krim pemutih dalam sehari dari total 40 ibu yang menggunakan krim pemutih terdapat 35 ibu yang menggunakan krim pemutih (87.5%) yang menggunakan krim pemutih 1 kali sehari dan 5 ibu yang menggunakan krim pemutih (12.5%) menggunakan krim pemutih 2 kali sehari, semakin sering pemakain krim pemutih maka semakin tinggi absorpsi penyerapan dalam tubuh ibu sehingga bisa mempengaruhi asupan janin yang didapatkan melalui plasenta. Pemakaian *whitening cream* perlu dihindari pada masa kehamilan agar janin tidak terpapar bahan kimia yang terdapat dalam krim pemutih dan janin bisa berkembang dengan baik (Handayani dkk., 2021).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 17 ibu hamil (85%) dengan frekuensi sering, sedangkan frekuensi jarang sebanyak 3 ibu hamil (15%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,278, nilai tersebut $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

8. Hubungan Durasi Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Pengguna krim pemutih wajah memiliki kadar merkuri yang berbeda-beda meskipun lama penggunaannya hampir sama. Kondisi

ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kadar merkuri dalam krim yang berbeda-beda dan frekuensi paparan yang berbeda. Seorang pengguna krim pemutih wajah terkadang lupa menggunakan krim pemutih wajah. Kondisi tubuh dari masing-masing individu bisa saja berbeda. Makanan yang dikonsumsi seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang mengandung vitamin dan mineral dapat mendegregasikan logam merkuri dalam tubuh (Marzela, 2018).

Keluhan kulit yang terus dibiarkan serta paparan *whitening cream* yang berlangsung maka hal yang terjadi adalah muncul bintik-bintik berwarna hitam atau kecoklatan apabila terkena sinar UV. Kondisi tersebut merupakan gejala kulit telah mengalami kematian akibat dari kadar melanin yang sudah sedikit jumlahnya. Kondisi kematian jaringan pada kulit apabila semakin meluas maka akan menyebabkan kanker kulit. Kondisi kulit yang telah rusak dan reaksi secara fisik yang timbul tersebut merupakan akibat dari ketergantungan menggunakan krim pemutih wajah yang mengandung merkuri. Upaya yang harus ditempuh apabila pengguna krim pemutih wajah ingin menghentikan penggunaan krim pemutih wajah harus dilakukan secara bertahap dengan cara menurunkan dosis sedikit demi sedikit.

Penelitian yang dilakukan Peltzer and Pengpid (2017) yang mendapati bahwa sebanyak 30,7% mahasiswa Indonesia menggunakan pemutih setidaknya sekali, sedangkan 9,1% orang

menggunakan pemutih setidaknya sepuluh kali dalam jangka setahun (Peltzer & Pengpid, 2017).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 15 ibu hamil (75%) dengan durasi penggunaan baru, sedangkan durasi penggunaan baru sebanyak 5 ibu hamil (25%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,766, nilai tersebut $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara durasi penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

9. Hubungan Volume Penggunaan dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Jika *whitening cream* yang digunakan mengandung merkuri, maka semakin tinggi volume penggunaan, semakin besar pula risiko akumulasi merkuri dalam tubuh. Penggunaan merkuri dalam *whitening cream* sudah dilarang karena dapat mengakibatkan muntah-muntah, dan kerusakan paru-paru serta merupakan zat karsinogenik pada manusia. Merkuri dapat terserap melalui kulit dan terdistribusi ke berbagai organ, termasuk rambut, yang sering digunakan sebagai indikator tingkat paparan logam berat dalam tubuh (Prasasti & Arifin, 2022).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 18 ibu hamil (90%) dengan volume penggunaan berat, sedangkan volume penggunaan ringan sebanyak 2 ibu hamil (10%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,389, nilai tersebut $> 0,05$

sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa tidak ada hubungan antara volume penggunaan dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurfadhilah (2019) dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat magang profesi Ners UMI didapatkan nilai pearson correlation sebanyak 0.547, hasil uji statistis analisis korelasi didapatkan 0.000 ini berarti nilai $p < \alpha$ (0.05), hal ini menunjukkan ada pengaruh volume kosmetik terhadap kadar Hg pada perawat magang profesi Ners UMI. Merkuri tidak diperbolehkan dengan konsentrasi berapapun di kosmetik, akan tetapi pada kenyataannya didapat merkuri dalam level persen yaitu kisaran 0,6 sampai 3,1% di dalam krim hasil racikan dari pihak medis, salon, dan klinik kecantikan yang berasal dari contoh produk krim dan sabun yang ada di pasaran (Nurfadhilah dkk., 2019)

10. Hubungan Merk *Whitening Cream* dengan Kandungan Merkuri Pada Rambut Ibu Hamil Puskesmas Moncobalang Kab. Gowa

Bahayanya *whitening cream*, sekarang ini sering sekali maraknya penjualan *whitening cream* yang beredar dimana-mana dan yang tidak jelas asal usulnya tanpa dicantumkan ijin dari BPOM. Salah satu bahaya utama dari *whitening cream* tanpa izin BPOM adalah kandungan merkuri, zat beracun yang sering ditemukan dalam produk pemutih ilegal. Merkuri dapat meresap ke dalam kulit dan menghambat produksi melanin, sehingga kulit tampak lebih putih dalam waktu singkat. Namun, efek ini hanya bersifat sementara, sementara dampak

negatifnya bisa berlangsung seumur hidup. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan iritasi kulit, perubahan warna kulit, dan ketergantungan, di mana kulit menjadi kusam dan rusak jika pemakaian dihentikan (Thaib & Sianipar, 2020).

Penelitian yang dilakukan Dyna Putri Mayaserli (2016), dengan hasil penelitian dari kelima sampel yang diuji terdapat tiga sampel yang positif mengandung merkuri yaitu sampel B, C, E sedangkan sampel A, D negatif tidak mengandung merkuri. Dari 5 sampel krim pemutih yang diuji ada 3 krim pemutih yang tidak terdapat nomor BPOM dengan arti kata komposisi dari krim pemutih belum tentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh BPOM. Pemutih tidak memiliki komposisi pada kemasan, tapi masih beredar di masyarakat. Seharusnya dilakukan pemeriksaan oleh BPOM sebelum dilakukan pengedaran produk-produk krim pemutih di masyarakat, karena bahaya krim pemutih yang mengandung merkuri apabila digunakan dalam waktu yang lama maka akan mengakibatkan iritasi kulit bahkan dapat menyebabkan kanker kulit (Mayaserli & Sasmita, 2016)

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 ibu hamil terdapat 7 ibu hamil (35%) yang menggunakan merk *whitening cream* berisiko, sedangkan yang menggunakan merk *whitening cream* tidak berisiko sebanyak 13 ibu hamil (65%). Pada p-value didapatkan nilai sebesar 0,787, nilai tersebut $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka diputuskan bahwa

tidak ada hubungan antara merk *whitening cream* dengan kandungan merkuri pada rambut ibu hamil.

Peneliti berasumsi tidak adanya hubungan antara kandungan merkuri pada *whitening cream*, frekuensi, durasi, volume penggunaan dan merk *whitening cream* dengan kandungan merkuri pada rambut dikarenakan jumlah sampel yang hanya terbatas pada 20 orang mengakibatkan variasi responden yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal untuk mewakili paparan merkuri pada ibu hamil Puskesmas Moncobalang secara keseluruhan.